

## MOTIVASI KEBERTAHANAN PELAKU KEGIATAN PERTANIAN DI PERKOTAAN (STUDI KASUS KECAMATAN GUNUNGPATI DAN KECAMATAN MIJEN, KOTA SEMARANG)

Tyas Mila Zuliastuti<sup>1</sup>, Bambang Hari Wibisono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

### Informasi Artikel:

Diterima: 18 Juli 2021  
Naskah perbaikan: 20 Desember 2021  
Disetujui: 1 April 2022  
Tersedia Online: 31 Juli 2022

### Kata Kunci:

Motivasi, Kebertahanan, Pelaku Kegiatan Pertanian, Pertanian Perkotaan

### Korespondensi:

Tyas Mila Zuliastuti  
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

### Email:

tyas.akabi@gmail.com

**Abstrak:** Peningkatan perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non pertanian di Kota Semarang sulit dihindari. Terjadinya kompetisi penggunaan lahan yang berpengaruh pada meningkatnya nilai ekonomi lahan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk memanfaatkan lahan dengan fungsi lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Meskipun demikian, sebagian kecil masyarakat perkotaan memilih untuk tetap mempertahankan lahan yang dimiliki untuk kegiatan pertanian. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap motivasi yang melatarbelakangi kebertahanan para petani dalam melakukan kegiatan pertanian di perkotaan dengan studi kasus di Kecamatan Gunungpati dan Mijen di Kota Semarang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus dengan model desain multi kasus holistik guna mengungkap motivasi setiap informan yang masih bertahan melakukan kegiatan pertanian pada lokasi penelitian yang berbeda. Hasil penelitian mengungkap motivasi yang melatarbelakangi kebertahanan para informan dalam melakukan kegiatan pertanian di Kecamatan Gunungpati dan Mijen, yakni motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, kebutuhan ekonomi, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan pelestarian lingkungan.

**Abstract:** Land use conversion from agricultural to non-agricultural use is unavoidable in urban settings. Land use competition which causes land value increments becomes the main reason for land use conversion. However, few urban dwellers are still willing to utilize their land for agricultural use. Therefore this research is conducted to investigate the motivation behind the willingness of the urban farmer to maintain agricultural activity in an urbanized area, with a case study in Gunungpati and Mijen District in Semarang, Central Java. This research utilizes a case method approach with a holistic multiple case design model to reveal the informant's motivation to maintain agricultural activity in the case study area. This research identified several motivational factors that underlie the willingness of the informants to maintain agricultural activity in the case study area, which are the motivation to fulfill basic, economic, social, security, appreciation, self-actualization, and natural preservation needs.

Copyright ©2022

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.



## 1. PENDAHULUAN

Berkembangnya pembangunan fisik maupun aktivitas perekonomian pada suatu kota akan berpengaruh pada meningkatnya permintaan terhadap lahan. Ketersediaan lahan yang relatif tetap dan terbatas jumlahnya akan menimbulkan terjadinya kompetisi penggunaan lahan. Akibat yang ditimbulkan dari kompetisi lahan tersebut pada umumnya terjadi ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya. Kasus-kasus demikian banyak terjadi di perkotaan dimana pola perubahan penggunaan lahannya terkonversi dari lahan pertanian ke non pertanian yang salah satunya terjadi di Kota Semarang. Pada dokumen Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2016-2021 disebutkan selama kurun waktu 1999-2014 pertumbuhan lahan terbangun yang terjadi di Kota Semarang rata-rata mencapai 742,5 Ha yang berimbas pada berkurangnya lahan pertanian sebesar 8,44%. Kondisi demikian dapat terus terjadi dan berpengaruh pada keberlanjutan lahan pertanian di Kota Semarang yang saat ini masih tersedia seluas 29,13% dari total wilayah Kota Semarang. Lahan pertanian di Kota Semarang tersebar pada 9 Kecamatan dimana lahan pertanian terluas terdapat di Kecamatan Gunungpati dan Mijen.

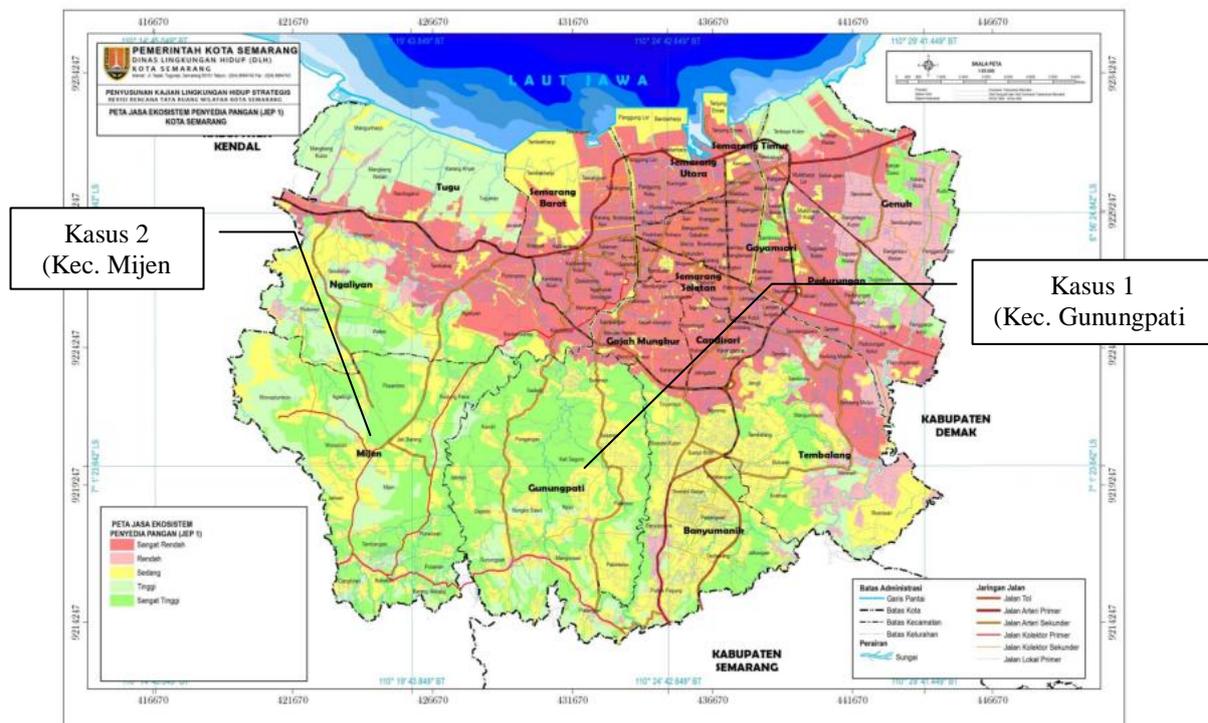
Dalam RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 Kecamatan Gunungpati dan Mijen ditetapkan sebagai kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan serta lahan pertanian pangan berkelanjutan. Namun demikian, 2 Kecamatan tersebut juga mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian secara progresif menjadi perumahan, permukiman, kawasan industri, serta infrastruktur pendukungnya. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gunungpati selama kurun waktu 2010-2020 terjadi seluas 10,45 km<sup>2</sup> yang berubah dari lahan sawah ke lahan tegal/kebun dan lahan terbangun. Sementara di Kecamatan Mijen terjadi perubahan penggunaan lahan sawah seluas 1,17 km<sup>2</sup> dan lahan pertanian bukan sawah seluas 1,50 km<sup>2</sup> yang beralih fungsi ke lahan terbangun, fasilitas umum dan lainnya. Kondisi tersebut menjadikan nilai ekonomi lahan pertanian di 2 Kecamatan tersebut meningkat. Peningkatan nilai ekonomi lahan yang terjadi dapat menjadi peluang bagi pemilik lahan untuk menjualnya, menyewakannya atau memanfaatkannya sendiri pada kegiatan lain dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Motivasi menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri seseorang untuk melakukan tindakan sebagai upayanya dalam mencapai tujuan (Malta, 2008). Motivasi yang mendorong dilakukannya suatu tindakan pada setiap orang berbeda satu sama lain. Hasibuan (2001) menyatakan bahwa seseorang berperilaku dan bekerja karena di dorong untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang berperingkat hierarkis yang tersusun dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Pardee, 1990; Hasibuan, 2001; Bauer dan Erdogan, 2009). Pada petani motivasinya dalam melakukan kegiatan pertanian di dorong oleh keinginannya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Pendapat lain dikemukakan oleh Olatidoye (2008) yang menyatakan jika motivasi membuat petani berkontribusi secara efektif terhadap kemajuan pertanian sehingga meningkatkan ketahanan pangan.

Kebertahanan pelaku kegiatan pertanian di perkotaan menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat penelitian mengenai pertanian perkotaan sudah banyak dilakukan namun memiliki fokus dan metode yang berbeda. Kebertahanan di sini dimaksudkan untuk memahami keberlanjutan petani melalui kegigihan dan fokusnya terhadap perubahan internal lahan, tenaga kerja dan permodalan di bidang pertanian dengan pengembangan kapitalisme (Rathi, 2020). Meningkatnya permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian di perkotaan dapat mengakibatkan terjadinya tekanan terhadap lahan pertanian yang menjadi salah satu faktor produksi penunjang dilakukannya usaha tani. Selain itu, masyarakatnya cenderung mencari sumber penghasilan di luar sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap motivasi yang melatarbelakangi keberlanjutan pelaku kegiatan pertanian di Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Model desain penelitian yang dilakukan adalah desain multi kasus holistik untuk mendapatkan data yang lebih detail dari setiap kasus, sehingga memperoleh hasil yang semakin jelas dan terperinci. Lokasi penelitian dilakukan pada 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang memiliki fungsi sebagai kawasan peruntukkan pertanian tanaman pangan serta lahan pertanian pangan berkelanjutan.



**Gambar 1.** Peta Jasa Ekosistem Penyedia Jasa Pangan Kota Semarang  
(Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2020)

Studi kasus pertama adalah Kecamatan Gunungpati dengan lahan pertanian eksisting seluas 39,59 km<sup>2</sup>. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Gunungpati dipicu berpusatnya perguruan tinggi negeri di satu lokasi yang menimbulkan berkembangnya permukiman baru serta infrastruktur penunjang. Studi kasus kedua berada di Kecamatan Mijen yang memiliki lahan pertanian eksisting seluas 26,34 km<sup>2</sup>. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Mijen dipengaruhi berkembangnya Kota Satelit Bukit Semarang Baru (BSB) serta kawasan BSB *Industrial Park*. Fokus amatan adalah pelaku kegiatan pertanian di Kecamatan tersebut diantaranya petani pemilik lahan, petani penyewa, petani penggarap atau penyakap, dan buruh tani. Penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, kemudian diikuti wawancara mendalam dengan informan. Pemilihan informan pada penelitian melalui *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *snowball sampling*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Generalisasi Motivasi yang Melatarbelakangi Kebertahanan Para Pelaku Kegiatan Pertanian di Perkotaan

Untuk mengidentifikasi motivasi yang melatarbelakangi keberlanjutan para pelaku kegiatan pertanian pada kedua kasus penelitian, maka unit-unit informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dikelompokkan dalam kategori yang sama. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis lintas kasus untuk menggeneralisasi kategori-kategori hasil temuan pada kedua kasus.

Berikut hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan motivasi yang melatarbelakangi keberthanan para pelaku kegiatan pertanian di perkotaan.

a. Memenuhi Kebutuhan Pokok

Memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan primer menjadi penggerak utama para pelaku kegiatan pertanian dalam melakukan usahatani. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan layak meliputi sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Kategori ini terbentuk dari unit-unit informasi berikut: 1) hasil dari sawah untuk konsumsi dan ongkos hidup selama musim tanam, 2) tani untuk menghidupi keluarga, 3) tenteram punya pangan sendiri, 4) punya pangan sudah *mulyo* (makmur), 5) tidak ada pengeluaran untuk membeli beras, dan 6) hasil dari panen di jual untuk menambah biaya kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui terdapat kesamaan pada kedua kasus penelitian, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok yang menggerakkan para informan melakukan kegiatan pertanian adalah adanya kebutuhannya dalam menyediakan pangan (makanan) terutama beras yang menjadi sumber makanan pokok bagi rumah tangganya. Penyediaan pangan tersebut direncanakan untuk 3 hingga 4 bulan kedepan atau selama musim tanam berlangsung dengan maksud mengurangi pengeluaran rumah tangga petani dalam membeli beras. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi besaran pangan yang disediakan dalam rumah tangga petani. Mayoritas informan melakukan penyimpanan pangan dalam bentuk gabah kering giling dengan maksud untuk mengurangi penyusutan kualitas dan kuantitas gabah. Di samping untuk penyediaan pangan, hasil panen yang diperoleh para informan dijual sebagian untuk digunakan kembali sebagai modal usahatani ataupun memenuhi kebutuhan non pangan rumah tangganya yang mengambil porsi pengeluaran sebesar 59,49% (BPS, 2021).

b. Bertani Merupakan Budaya atau Tradisi

Bertani sudah menjadi budaya atau tradisi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah dimana pada zaman prasejarah kegiatan berburu dan meramu dilakukan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karenanya, keberthanan para petani dalam melakukan kegiatan pertanian dilatarbelakangi oleh budaya. Kategori ini terbentuk dari unit-unit informasi berikut: 1) sudah budaya jadi tidak ada paksaan, 2) dari kecil sudah bantu orang tua dan mengikuti jejak orang tua, 3) latar belakang orang tua dan kakek yang juga petani, dan 4) menjadi petani karena jiwa dan budaya.

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa budaya bertani yang sudah turun temurun dilakukan dalam keluarga para informan mendorongnya untuk turut membantu dalam melakukan kegiatan pertanian. Umumnya keterlibatan para informan sudah dimulai ketika mereka masih bersekolah dengan membantu usahatani di sawah dan juga beternak hewan ruminansia. Para informan mengungkap jika bertani tidak hanya dipandang sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup akan tetapi sudah menjadi falsafah hidup yang mendasari para petani dalam melakukan kegiatan pertanian.

c. Memperoleh Keuntungan dari Usahatani

Kebertanan para petani dalam melakukan kegiatan pertanian di perkotaan dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahatani yang dilakukan. Adapun unit-unit informasi yang membentuk kategori ini antara lain: 1) tersedianya lahan pertanian untuk usahatani, 2) memperluas lahan pertanian untuk pengembangan usahatani, 3) menekan biaya sarana produksi, dan 4) memperoleh keuntungan dari penjualan hasil pertanian.

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui terdapat kesamaan pada kedua kasus penelitian terkait strategi-strategi yang dilakukan para informan untuk memperoleh keuntungan dari usahatannya. Berdasarkan informasi dari para informan tersedianya lahan pertanian yang dimilikinya mampu menekan pengeluaran biaya sewa lahan pada biaya operasional usaha tani. Diketahui perhitungan biaya sewa lahan mengambil proporsi sebesar 7,15% dari total biaya usahatani berdasarkan analisa usahatani padi sawah yang dilakukan Bakari pada Tahun 2019. Strategi lain dilakukan melalui perluasan areal lahan pertanian yang diperoleh dengan cara menyewa lahan milik petani lain,

menyewa tanah bengkok, ataupun menggarap lahan milik petani lain yang hasil produksinya dibagikan antara pemilik lahan dan petani penggarap.

Menekan biaya sarana produksi serta tenaga kerja menjadi strategi lain dari para petani untuk memperoleh keuntungan. Pada komponen benih, terdapat sebagian petani yang mendapatkan fasilitasi benih gratis dari Pemerintah dan sebagian besar lainnya menggunakan benih turunan dari pertanaman musim sebelumnya untuk digunakan lagi pada usahatani yang akan dilakukan. Sementara para informan yang mengusahakan ternak unggas ataupun ikan umumnya sudah melakukan kerjasama dengan pembibit ternak untuk menjamin kontinuitas pasokan. Pupuk dan pestisida yang digunakan merupakan pupuk organik cair dan pestisida nabati yang dibuat secara mandiri ataupun bersama-sama dengan kelompok tani. Para informan mengungkapkan jika dalam usahatani menggunakan bantuan tenaga kerja untuk efisiensi usahatani. Umumnya penggunaan tenaga kerja dilakukan para informan pada beberapa tahapan budidaya bukan pada keseluruhan proses budidaya meliputi pengolahan lahan, penanaman, dan panen. Guna memaksimalkan keuntungan yang diperoleh, para informan melakukan perawatan dan pemeliharaan yang intensif pada usahatani padi ataupun ternaknya. Keuntungan usahatani padi yang akan diperoleh pada akhir musim tanam ±3-4 bulan menjadi pendorong para informan mengusahakan komoditas pertanian lainnya.

#### d. Motif Memiliki Aset

Dorongan lain yang melatarbelakangi para petani dalam melakukan kegiatan pertanian adalah adanya motif untuk memiliki aset. Aset merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi, nilai komersial atau nilai tukar (Siregar, 2004). Kategori ini terbentuk dari unit-unit informasi berikut: 1) adanya aset lahan yang digunakan sebagai sumber mata pencaharian, memiliki tabungan dari hasil usahatani, 3) serta adanya aset biologis.

Dorongan untuk memiliki aset dilatarbelakangi bahwa adanya aset yang dimiliki dapat memberikan rasa aman dalam jangka waktu yang lama serta dapat berfungsi sebagai nilai ekonomi. Lahan pertanian yang merupakan faktor produksi utama dalam usaha tani menjadi aset penting bagi para informan. Aset lahan pertanian tersebut dijadikan para informan sebagai investasi jangka panjang karena nilai ekonomi lahan terus mengalami kenaikan setiap waktu. Kondisi tersebut membuat para informan memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan dan mewariskannya pada anak-anaknya di kemudian hari. Kepemilikan tabungan menjadi cara lain dari para informan dalam menyimpan keuntungan dari usahatani yang dilakukan. Melalui tabungan yang termasuk jenis investasi jangka pendek ini dianggap mampu memberikan rasa aman bagi para informan karena dana yang tersimpan dapat diambil kapanpun informan membutuhkan. Kepemilikan aset biologis meliputi ternak unggas, ternak ruminansia, serta tanaman keras juga dapat berfungsi sebagai nilai tukar di kemudian hari. Umumnya penjualan aset-aset biologis tersebut dilakukan ketika hewan dan tanaman sudah cukup umur dan tidak produktif lagi.

#### e. Berafiliasi dengan Orang Lain

Adanya kepentingan dari para informan guna mendukung dilakukannya usahatani menggerakannya untuk berafiliasi dengan orang lain. Unit-unit informasi yang membentuk kategori ini antara lain: 1) kerjasama dengan petani lain, 2) konsultasi dengan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), 3) berhubungan baik dengan Instansi Pemerintahan, dan 4) berhubungan baik dengan pelaku usaha.

Dari hasil pembahasan diketahui tidak ada perbedaan pada kedua kasus, kepentingan-kepentingan yang terjalin antara para petani dengan orang lain tersebut berbeda satu sama lain. Hubungan baik yang terjalin antara informan dengan petani lain dipengaruhi keterikatannya dalam menjaga lahan pertanian serta memupuk rasa kebersamaan antar petani. Hubungan baik tersebut tidak hanya dilakukan informan dengan petani pada satu hamparan sawah akan tetapi juga dengan anggota kelompok tani. Kegiatan yang mereka lakukan diantaranya pembersihan jaringan irigasi, membuat jalan usaha tani, membantu menggaris tanam di lahan untuk metode tanam jajar legowo, saling bertukar informasi mengenai usahatani, serta pengendalian masal pada serangan hama tikus. Hubungan baik yang terjalin dengan PPL dipengaruhi tugas PPL sebagai pendamping dan konsultan atas permasalahan yang terkadang terjadi dalam usahatani. Terjalannya hubungan baik

dengan Instansi Pemerintah dipengaruhi perannya sebagai penyedia lahan bengkok yang dapat dimanfaatkan untuk usahatani serta sarana produksi. Sementara terjalinnya hubungan baik dengan pelaku usaha diantaranya para peternak, pembibit, penebas, pemilik penggilingan padi, pedagang dan lainnya bertujuan untuk mendukung berlangsungnya usaha tani, serta pemasaran hasil pertanian.

f. Motif Memperoleh Penghargaan

Motif memperoleh penghargaan menjadi penggerak bagi sebagian informan dalam melakukan usahatani. Kategori ini terbentuk dari unit-unit informasi sebagai berikut: 1) menjadi juara 1 penyuluh swadaya tingkat Provinsi Jawa Tengah, 2) menjadi juara II lomba Temu Karya tingkat Provinsi Jawa Tengah, dan 3) Menjadi narasumber pengembangan padi organik. Motif ini terungkap pada kasus 2, sementara pada kasus 1 baik informan ataupun kelompok tani belum ada motif untuk memperoleh penghargaan. Menurut Setiawan (2014), setiap individu memiliki 2 kategori kebutuhan akan penghargaan meliputi harga diri dan penghargaan dari orang lain. Lebih lanjut Maslow (1993) menyatakan jika harga diri paling baik dilandaskan pada penghargaan dari orang lain bukan pada reputasi atau ketenaran.

Penghargaan yang diperoleh informan yang juga bertindak sebagai penyuluh swadaya di Kelurahan Purwosari dilatarbelakangi oleh kecakapan informan dalam memberdayakan kelompok tani di perkotaan. Menurut informan memberdayakan para petani di perkotaan menjadi tantangan buatnya karena keterbatasan lahan pertanian serta keterbatasan waktu dari para petani yang sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian. Selain itu, keberhasilan informan dalam melakukan pengembangan pertanian organik di perkotaan membuatnya di undang oleh berbagai instansi untuk berbagi pengalaman serta memberikan berbagai informasi terkait pertanian organik. Adanya inovasi pupuk organik cair yakni pupuk asam amino yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Rejeki mengantarkannya menjadi juara II lomba Temu Karya Tingkat Provinsi Jawa Tengah.

g. Melakukan Perubahan dan Pengembangan Diri

Adanya kebutuhan informan dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya dalam melakukan intensifikasi usahatani serta pengembangan kegiatan pertanian mendorongnya untuk melakukan perubahan dan pengembangan diri. Unit-unit informasi yang membentuk kategori ini antara lain: 1) mengikuti berbagai pelatihan dari Dinas Pertanian, 2) penerapan teknik budidaya (penggunaan alat dan mesin pertanian, serta pengelolaan tanaman terpadu), 3) membuat pupuk organik dan pestisida nabati secara mandiri, 4) beralih tanam ke padi organik, dan 5) menjual beras organik bersertifikat LSO secara luas. Terdapat kesamaan upaya yang dilakukan oleh para informan untuk melakukan perubahan dan pengembangan diri pada kedua kasus penelitian.

Upaya pertama yang banyak dilakukan para informan adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian. Pelatihan yang diikuti para informan tidak hanya terbatas pada teknologi budidaya berbagai komoditas pertanian saja, akan tetapi juga inovasi teknologi pertanian lain, penanganan pascapanen hingga pemasaran. Penerapan teknik pengelolaan tanaman terpadu dan penggunaan alat dan mesin pertanian diupayakan oleh para informan untuk meningkatkan efisiensi usahatani serta produktivitas hasil pertanian. Meningkatnya pengetahuan para informan yang diperoleh dari Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) mendorong mereka untuk membuat pupuk organik dan pestisida nabati secara mandiri dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar.

Adanya dorongan dari Dinas Pertanian dan Komunitas Penyuluh Tani Organik (Konsultanik) dalam upaya mengembalikan kesuburan tanah dan mengembangkan pertanian ramah lingkungan membuat sebagian informan beralih tanam ke padi organik. Namun hal tersebut belum dapat diusahakan oleh sebagian informan lain karena banyaknya persyaratan dan tahapan yang harus dilalui untuk dapat mengusahakan padi organik murni. Beberapa informan yang sudah berhasil mengembangkan padi organik melakukan peningkatan produknya sehingga dapat dipasarkan secara luas. Peningkatan produk dilakukan informan dengan melakukan penanganan pasca panen serta pengemasan vakum untuk meningkatkan daya saing produk dan melindungi produk dari penurunan

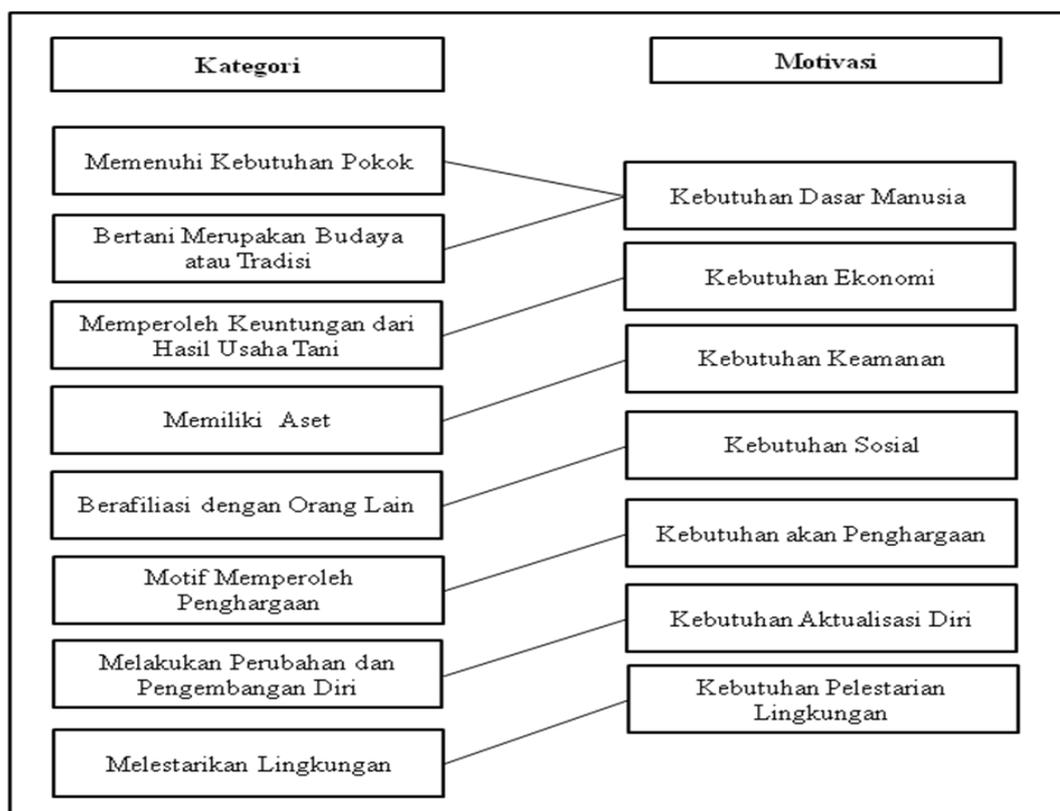
kualitas maupun kontaminasi produk. Beras organik yang dihasilkan pada kedua kasus penelitian sudah mendapat sertifikasi dari LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman).

h. Melestarikan Lingkungan

Kebertahanan para petani dalam melakukan kegiatan pertanian di dorong oleh keinginanya untuk turut melestarikan lingkungan. Unit- unit informasi yang membentuk kategori ini adalah: 1) mempertahankan lahan sawah untuk melestarikan lingkungan, 2) mendatangkan udara sejuk dan bersih, dan 3) lahan sawah berfungsi sebagai penyerap air. Terdapat kesamaan dari kedua kasus penelitian dimana dorongan para informan untuk melestarikan lingkungan berasal dari dalam diri mereka dengan tetap mempertahankan lahan pertanian sesuai dengan fungsinya dengan tidak mengurangi luas lahan ataupun mendirikan bangunan di atasnya. Upaya lainnya adalah dengan menerapkan pertanian ramah lingkungan dimana salah satu input produksinya menggunakan pupuk organik serta pestisida nabati. Keberadaan lahan pertanian di sekitar tempat tinggal para informan memberi banyak keuntungan bagi lingkungannya antara lain dapat memperbaiki iklim mikro yang salah satunya dapat menurunkan suhu udara serta memiliki fungsi sebagai daerah penyangga resapan air.

3.2. Temuan dan Pembahasan

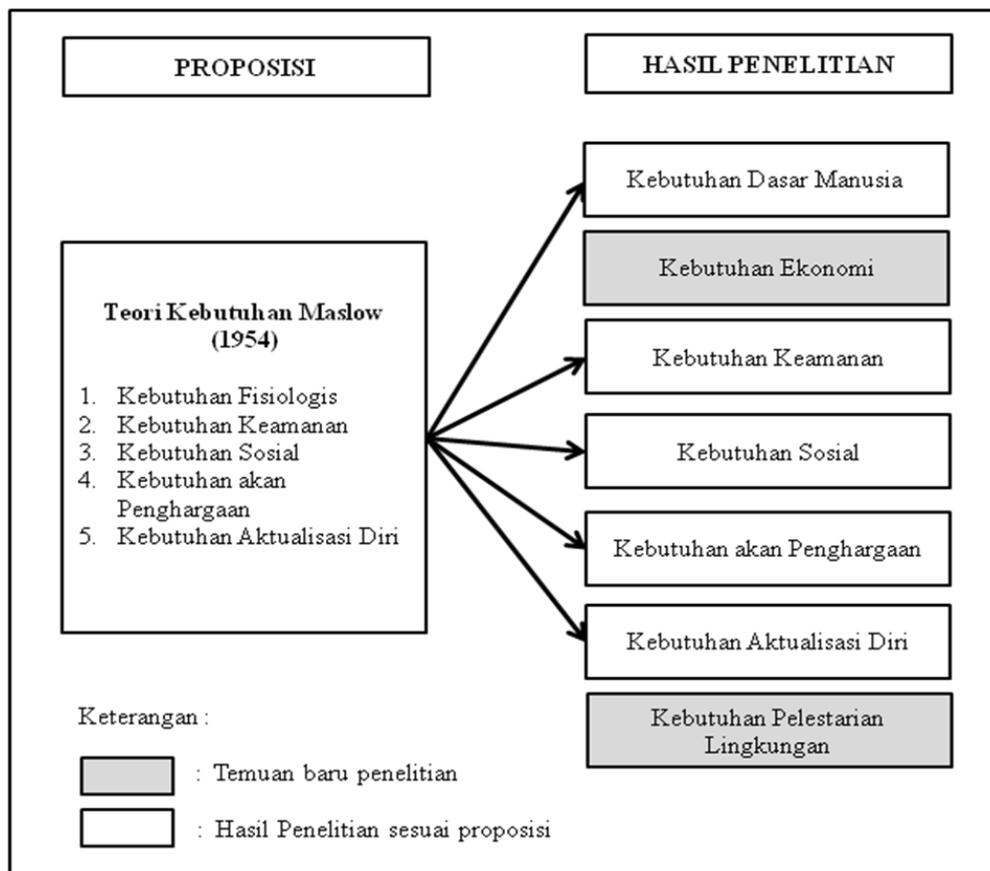
Kategori-kategori yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya membentuk suatu tingkatan motivasi yang melatarbelakangi kebertahanan para petani dalam melakukan kegiatan pertanian didasarkan pada kebutuhannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adapun tingkatan motivasi tersebut pada gambar berikut:



**Gambar 2.** Tingkatan Motivasi yang Melatarbelakangi Kebertahanan Para Pelaku Kegiatan Pertanian  
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Proposisi teori motivasi pada penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menganggap tindakan manusia pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Teori hierarki kebutuhan Maslow juga dapat memberikan bukti yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan yang menggerakkan motivasi manusia secara menyeluruh (Globe, F.G., 1985). Dalam teori Maslow disebutkan jika kebutuhan manusia terbagi dalam 5 (lima) tingkatan yang

tersusun berlandaskan kebutuhan yang lain mulai dari pemenuhan kebutuhan paling dasar sampai kebutuhan paling tinggi yaitu: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan keamanan dan keselamatan, 3) kebutuhan sosial, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. Keterkaitan antara proposisi dengan temuan hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.** Keterkaitan Proposisi dengan Temuan Penelitian  
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Berdasarkan penjadohan pola seperti pada gambar 3.2 di atas, terdapat 2 (dua) temuan baru yang belum diungkap pada teori kebutuhan Maslow yakni: 1) kebutuhan ekonomi yang pemenuhannya dilakukan setelah kebutuhan fisiologis, dan 2) kebutuhan pelestarian lingkungan yang pemenuhannya dilakukan setelah kebutuhan aktualisasi diri tercapai. Sedangkan 5 (lima) motivasi yang lain sesuai dengan yang dijabarkan pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Pada penelitian ini, setelah kebutuhan informan terpenuhi dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi rumah tangganya maka motivasi mereka kemudian adalah memperoleh keuntungan lebih dari usahatani yang dilakukan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi yang ingin diperolehnya para informan melakukan berbagai strategi untuk menekan biaya operasional usahatani serta melakukan usaha lain di sektor pertanian dan non pertanian. Sementara kebutuhan pelestarian lingkungan yang berada setingkat di atas kebutuhan aktualisasi diri akan membawa manfaat bagi keberlanjutan usahatani para informan serta kehidupan manusia. Adanya motivasi dalam pelestarian lingkungan menjadi satu upaya dari masyarakat dalam menekan meningkatnya perubahan guna lahan pertanian di perkotaan yang dilakukan dengan tetap mempertahankan lahan pertaniannya untuk melakukan kegiatan pertanian.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi keberlanjutan para pelaku kegiatan pertanian di Kecamatan Gunungpati dan Mijen, Kota Semarang dilatarbelakangi oleh berbagai kebutuhannya

guna menunjang kegiatan pertanian yang dilakukan. Pemenuhan kebutuhan yang menjadi dasar para informan dalam berusahatani membentuk suatu tingkatan dari kebutuhannya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia hingga kebutuhannya akan pelestarian lingkungan. Adapun tingkatan motivasi tersebut tersusun dari: 1) kebutuhan dasar manusia atau kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan ekonomi, 3) kebutuhan keamanan, 4) kebutuhan sosial, 5) kebutuhan akan penghargaan, 6) kebutuhan aktualisasi diri, serta 7) kebutuhan pelestarian lingkungan. Dalam berlangsungnya kegiatan pertanian di perkotaan banyak pihak-pihak lain yang terlibat meliputi Pemerintah, Konsultanik, kelompok tani, hingga pelaku usaha guna menunjang usahatani yang dilakukan oleh para informan. Kebertahanan para pelaku kegiatan pertanian di perkotaan juga menjadi satu upaya mereka untuk turut berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan pertanian di perkotaan. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan mempertahankan lahan pertanian sesuai dengan fungsinya serta menerapkan pertanian ramah lingkungan guna mengurangi pencemaran residu agrokimia sehingga lahan pertanian yang dimiliki para informan dapat diusahakan dalam jangka panjang.

## 5. REFERENSI

- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah : Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol. 15 Nomor 3, Oktober 2019
- Bappeda Kota Semarang. (2017). Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2016-2021. Semarang: Bappeda Kota Semarang
- Bauer, T., and Erdogan, B. 2012. *An Introduction to Organizational Behavior*. [https://2012books.lardbucket.org/books/an-introduction-to-organizational-behavior-v1.1/diakses pada Maret 2020](https://2012books.lardbucket.org/books/an-introduction-to-organizational-behavior-v1.1/diakses%20pada%20Maret%202020)
- BPS. (2021). Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2020). Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031. Semarang: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang
- Globe, F.G. (1985). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Olatidoye, G. B. (2008). Resource Mobilization and Motivation of Rural Farmers for Agricultural Production. In: *Agricultural Extension A comprehensive Treatise*. Amos, O. A. and O.T. Dixon (Eds). Nigeria: ABC Agricultural Systems, 117-119.
- Pardee, R. L. (1990). *Motivation Theories of Maslow, Herzberg, Mc.Gregor & Mc.Clelland. A Literature Review of Selected Theories Dealing with Job Satisfaction and Motivation*. Working Paper
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031
- Malta. (2008). *Kompetensi Petani Jagung Dalam Berusahatani Di Lahan Gambut: Kasus Petani Jagung Di Lahan Gambut Di Desa Limbung Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Maslow, A. H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : PT. Pustaka Binawan Presindo
- Rathi, A. (2020). Is Agrarian Resilience Limited to Agriculture? Investigating the “farm” and “non-farm” Processes of Agriculture Resilience in The Rural. *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.12.015>
- Setiawan, H. (2014). *MANUSIA UTUH: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Siregar, D. D. (2004). *Manajemen Aset. Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan Secara Nasional dalam Konteks Kepala Daerah Sebagai CEO's pada Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.